

BAB II

LANDASAN TEORI PENDAMPINGAN BERBASIS ASET

Teori pada dasarnya adalah petunjuk (*guide*) dalam melihat realitas di masyarakat. Teori dijadikan paradigma dan pola pikir dalam membedah suatu permasalahan di tengah masyarakat. Berbagai pendekatan yang dilakukan tentu saja tidak bisa jauh dari teori yang telah disediakan. Bagi fasilitator pendampingan tetap harus melihat kaidah yang ada, walaupun keadaan yang terjadi dilapangan kadangkala tidak terduga. Pendampingan ini menggunakan pendekatan teori *Asset Based Community Development* (ABCD), yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki masyarakat untuk kemudian digunakan sebagai bahan yang memberdayakan.

A. Pendekatan Berbasis Aset

Pendekatan berbasis aset memasukkan cara pandang baru yang lebih holistik dan kreatif dalam melihat realitas, seperti melihat gelas setengah penuh; mengapresiasi apa yang bekerja dengan baik di masa lampau, dan menggunakan apa yang kita miliki untuk mendapatkan apa yang kita inginkan.¹ Pendekatan ini lebih memilih cara pandang bahwa suatu masyarakat pasti mempunyai sesuatu yang dapat diberdayakan. Bahkan masyarakat pedagang sawo yang sedianya berpendidikan tidak tinggi pada dasarnya bisa mengolah potensi yang ada pada mereka. Hanya saja kesadaran akan potensi tersebut sering kali tertutup oleh

¹Christoper dereau,2013. *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*. TT: Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II, Hal.3

karena tekanan yang ada, dan juga keengganan untuk bangkit dari titik nyaman yang selama ini telah menjadi kebiasaan yang mereka lakukan.

Asset adalah segala sesuatu yang berharga, bernilai sebagai kekayaan atau perbendaharaan. Segala yang bernilai tersebut memiliki guna untuk memenuhi kebutuhan.² Pendekatan berbasis aset membantu komunitas melihat kenyataan mereka dan kemungkinan perubahan secara berbeda. Mempromosikan perubahan fokus pada apa yang ingin mereka capai dan membantu mereka menemukan cara baru dan kreatif untuk mewujudkan visi mereka.³ Datangnya fasilitator pada komunitas mereka tidak hanya sekedar sebagai pengamat yang melihat keseharian mereka. Akan tetapi ikut berperan penting dalam mendorong kemandirian para pedagang sawo dalam menemukan dan memanfaatkan potensi yang mereka miliki selama ini. Perlu diperhatikan dalam hal ini adalah bukan fasilitator yang menjadi tokoh utama, akan tetapi masyarakatlah yang menjadi actor penting untuk menuju perubahan yang diinginkan. Tugas fasilitator bagaimana membangun paradigma diantara mereka dan membangun komunitas mereka menjadi lebih baik.

John McKnight dan Jody Kretzmann menggambarkan ‘Membangun Komunitas dari Dalam Keluar’ sebagai ‘jalan untuk menemukan dan menggerakkan aset komunitas’. Dengan mempelajari bagaimana menemukan dan mendaftar aset komunitas dalam beberapa kategori tertentu (misalnya aset pribadi, aset asosiasi atau institusi), warga komunitas belajar melihat kenyataan mereka

² Agus Afandi,dkk.,2014. *Modul Participatory Action Research*. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel. Hal.308

³ Christoper dereau,2013. *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*. TT: Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II. Hal. 14

sebagai gelas yang setengah penuh. Sebelumnya, mereka melihat kebutuhan dan masalah, sekarang mereka lebih banyak melihat sumber daya dan kesempatan.⁴ Dorongan-dorongan perlu dilakukan agar mereka lebih mampu melihat potensi mereka ketimbang permasalahan hidup yang mereka hadapi selama ini. Karena masyarakat pedagang sawo sudah terbiasa dalam kesehariannya memikirkan masalah terlebih dahulu disamping peluang yang dapat mereka jalankan.

Dalam kaitan ini, sengaja sumberdaya dikaji dalam lima dimensi yang biasa disebut *Pentagonal Asset*, yaitu:

a. Aset fisik

Yaitu sumberdaya yang bersifat fisik biasanya lebih dikenal dengan sumberdaya alam.⁵ Dalam hal ini keadaan bentang alam dusun bunut itu sendiri. Sejatinya alam bunut sangat mendukung pengembangan usaha sawo. Seperti yang diungkapkan Rohadi, salah satu tokoh masyarakat setempat, bahwa dulunya dusun bunut merupakan daerah yang banyak sekali pohon sawonya.

Walaupun saat ini jumlah pemilik pohon sawo sudah banyak yang berkurang, namun masih banyak warga yang mempunyai pohon sawo. Potensi ini tentu saja masih bisa dikembangkan jika masyarakat secara sadar tahu akan pentingnya pengembangan wilayah mereka sebagai sentra penjualan pohon sawo di kabupaten Kediri.

⁴ Ibid., Hal.101

⁵ Agus Afandi,dkk.,2014. *Modul Participatory Action Research*. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel. Hal. 309-324

b. Aset ekonomi (*financial asset*)

yaitu segala apa saja yang berupa kepemilikan masyarakat terkait dengan keuangan dan pembiayaan, atau apa saja yang menjadi milik masyarakat terkait dengan kelangsungan hidup dan penghidupannya.⁶ Dalam pendampingan ini, aset pekerjaan masyarakat juga digolongkan dalam aset ekonomi yang pedagang sawo miliki. Setiap kegiatan ekonomi tentu saja adalah aset bagi mereka. Karena dari sinilah mereka bisa memenuhi kebutuhannya.

Kehidupan mereka selama bertahun-tahun inilah yang patut mereka sadari sebagai potensi. Masyarakat perlu menyadari bahwa selama ini mereka ternyata bisa *survive* atau bertahan di tengah-tengah gempuran permasalahan ekonomi yang tiada henti menerpa mereka. Secara tidak langsung naluriah manusia selalu mencari jalan ketika terdapat suatu masalah. Namun kenapa harus menunggu masalah dulu untuk mendapatkan solusi, jika para pedagang sawo ini telah hidup sekian lama, dan tentunya mempunyai pengalaman-pengalaman hidup yang bisa menjadi pelajaran di kehidupan sekarang ini.

c. Aset Lingkungan

yaitu segala sesuatu yang mengelilingi atau melingkupi masyarakat yang bersifat fisik maupun nonfisik.⁷ Aspek fisik bisa diartikan lingkungan bentang alam dusun bunut yang asri khas pedesaan. Dusun yang dilewati jalan provinsi ini

⁶ Agus Afandi,dkk.,2014. *Modul Participatory Action Research*. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel. Hal. 309-324

⁷ Ibid.,Agus Afandi,dkk.,2014. Hal. 309-324

tentunya sangat potensial dikembangkan menjadi sentra perdagangan. Dengan akses yang mudah menjadikan perdagangan buah sawo di dusun ini dapat bertahan sampai sekarang.

Dilihat dari sejarahnya memang hal itulah yang menjadi pendorong munculnya dusun bunut ini sebagai sentra penjualan sawo di kabupaten Kediri. Keadaan lingkungan yang mendukung, ditambah posisi strategis dusun bunut, membuat dusun ini berkembang menjadi tempat penjualan buah sawo. Dilewati jalan provinsi yang merupakan akses menuju Surabaya lewat Jombang dari Kediri, menjadi potensi tersendiri yang bisa menjadi kartu as pengembangan pedagang sawo. Namun realitas yang ada saat ini ternyata berbeda, karena banyak sekali lapak pedagang sawo yang mulai ditinggalkan pemiliknya oleh karena mereka kurangbisa mengelola potensi ini dengan baik.

d. Aset manusia

Yaitu potensi yang terkandung dalam diri manusia untuk mewujudkan perannya sebagai makhluk sosial.⁸ Dalam hal ini ketrampilan mereka menjajakan dagangannya tentu tidak serta merta asal muncul dalam diri mereka. Ketrampilan sebagai marketing yang dimiliki pedagang sawo bisa menjadi aset penting sebagai upaya peningkatan kesejahteraan para pedagang sawo. Potensi jumlah penduduk yang besar juga menjadi asset tersendiri dalam pengembangan kembali dusun ini sebagai sentra penjualan buah sawo. Yang terpenting dari semua itu adalah pengetahuan pedagang akan buah sawo yang selama ini menjadi

⁸ Ibid., Agus Afandi, dkk., 2014. Hal. 309-324

kehidupan sehari-hari mereka. Secara tidak langsung pengetahuan masyarakat semakin berkembang seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

e. Aset sosial

Yaitu segala hal yang berkenaan dengan kehidupan bersama masyarakat, baik potensi-potensi yang terkait dengan proses sosial maupun realitas yang sudah ada.⁹ Pedagang sawo disana merupakan kesatuan sosial yang secara nyata tidak terorganisir. Pengorganisasian para pedagang sawo yang ada di sana belum pernah dilakukan. Seperti yang diungkapkan Maskur (56 tahun), bahwa para pedagang tidak pernah atau jarang berkumpul. Selama ini mereka hanya akan berkumpul ketika akan menerima bantuan.

Hal ini membuat para pedagang itu bekerja sendiri-sendiri dan sulit untuk berkembang. Ketika salah satu pedagang tertimpa masalah tidak banyak yang bisa pedagang lain bantu. Hanya karena jiwa sosial yang tinggi antar warga saja yang tetap hidup dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sikap kekeluargaan yang peduli akan sesama yang mendorong mereka untuk saling bantu-membantu satu sama lain ketika tertimpa suatu masalah atau musibah.

Dengan pendekatan ABCD, setiap orang didorong untuk memulai proses perubahan dengan menggunakan aset mereka sendiri. Harapan yang timbul atas apa yang mungkin terjadi dibatasi oleh apa yang bisa mereka sendiri tawarkan, yaitu sumber daya apa yang mereka bisa identifikasi dan kerahkan. Mereka

⁹ Ibid., Agus Afandi, dkk., 2014. Hal. 309-324

kemudian menyadari bahwa jika sumber daya ini ada atau bisa didapatkan, maka bantuan dari pihak lain menjadi tidak penting. Komunitas bisa memulainya sendiri besok. Proses ini membuat mereka menjadi jauh lebih berdaya.¹⁰

Pendekatan berbasis aset mencari cara bagi individu dan seluruh komunitas berkontribusi pada pengembangan mereka sendiri dengan :

- a. Menggali dan memobilisasi kapasitas dan aset mereka sendiri.
- b. Memperkuat kemampuan sendiri untuk mengelola proses perubahan dengan memodifikasi dan memperbaiki struktur organisasi yang ada.
- c. Mendorong mereka yang menginginkan perubahan untuk secara jelas mengartikulasi mimpi atau memvisualisasikan perubahan yang ingin mereka lihat dan memahami bagaimana mereka bisa mencapainya.¹¹

Walau begitu, semua metode secara umum memiliki tiga proses kunci, dengan penekanan yang berbeda-beda di tiap metode. Proses kunci pendekatan berbasis aset adalah energi masa lampau, daya tarik masa depan, dan persuasi masa kini.¹²

Pendekatan bertumpu pada kekuatan melengkapi seseorang dengan cara istimewa dalam melihat kehidupan sehari-hari. Cara kita merespon segala sesuatu akan berubah, baik dalam pikiran pribadi, obrolan dan interaksi dengan oranglain, maupun terhadap situasi-situasi yang sehari-hari dihadapi, serta dapat melahirkan

¹⁰ Christoper dereau,2013. *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*. TT: Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II, Hal.109

¹¹ Christoper dereau,2013. *ibid.*, Hal.15

¹² Christoper dereau,2013. *ibid.*, Hal.16-17

berbagai peluang. Di saat menghadapi peluang, pendekatan berbasis aset membantu kita fokus pada apa yang penting dan membangkitkan energi positif yang dibutuhkan agar tetap terinspirasi dan bisa memanfaatkan peluang yang ada semaksimal mungkin.

Sebaliknya pada saat kita menghadapi masalah atau ketidakpastian, pendekatan aset membantu kita menemukan bagaimana memandang bukan masalah itu yang harus menjadi fokus masyarakat. Akan tetapi melihat sisi lain. Yakni potensi yang masih terkandung dalam kehidupan masyarakat. Karena terkadang masyarakat sendiri tidak menyadari akan potensi yang dimilikinya.

Pendekatan ini lebih dari sekedar cara berpikir positif yang mengajak kita memiliki sikap positif terhadap kehidupan dan masa depan. Berpikir bertumpu pada kekuatan mendorong kita bertindak positif di masa sekarang. Pendekatan berbasis aset meletakkan kekuasaan yang terkandung di dalam aset diri, interpersonal dan situasi kita masing-masing ke dalam tangan kita sendiri agar dapat berkembang dan merengkuh masa depan terbaik yang ingin diciptakan.

Berbeda lagi dengan berfikir pada masalah. berfikir bertumpu pada masalah memusatkan semua perhatian kita pada apa yang mengganggu dan apa yang tidak bekerja. Meskipun kita mungkin bisa terlindungi dari bahaya dengan berfikir bertumpu pada masalah, seringkali cara berfikir seperti ini kemudian mendominasi kehidupan kita. Akibatnya, energi kehidupan kita terserap, dan selalu ada kecurigaan bahwa masalah, bahaya atau kekecewaan senantiasa siap menimpa kita. Secara tidak sadar, kita menjadi terbiasa untuk merasa tidak

nyaman dan curiga, sehingga lama kelamaan bisa menjadi buta terhadap peluang-peluang yang ada karena membatasi diri.¹³

B. Sustainable Livelihood

Pendekatan *Sustainable Livelihood* (PSL) adalah cara berpikir dan bekerja untuk pembangunan yang berkembang secara evolusi dan dalam tujuan untuk mengefektifkan segala usaha-usaha mengakhiri kemiskinan. *Livelihood* akan berkelanjutan (*sustainable*) jika penghidupan yang ada memungkinkan orang untuk menghadapi dan pulih dari tekanan dan guncangan, memungkinkan orang untuk mengelola dan menguatkan kemampuan (*capabilities*) dan kepemilikan sumber daya (*assets*) untuk kesejahteraannya saat ini (sekarang) maupun kehidupan dimasa mendatang, serta tidak menurunkan kualitas sumber daya alam yang ada.¹⁴

a. People-centred

Pendekatan *livelihoods* menempatkan masyarakat sebagai pusat pembangunan. Fokus pada masyarakat ini sama pentingnya baik pada tingkat yang lebih tinggi (ketika membahas pencapaian tujuan-tujuan seperti pengentasan kemiskinan, pembaruan ekonomi atau pembangunan yang berkelanjutan) maupun pada tingkat mikro atau masyarakat (di mana dalam beberapa kasus pendekatan ini sudah jamak digunakan).

¹³ Dani Wahyu Munggoro dan Budhita Kismadi, (2008).*Panduan Fasilitator*. Indonesia Australia partnership, IDSS acces phase II, TT. hlm 8-9

¹⁴ Sebastian Saragih, Jonatan Lassa, Afan Ramli.(2007).*Kerangka Penghidupan Yang Berkelanjutan*. TT: http://www.zef.de/module/register/media/2390_SL-Chapter1.pdf Hal.20

b. Holistik

Pendekatan SL berusaha mengidentifikasi hambatan-hambatan paling besar yang dihadapi oleh, dan peluang-peluang yang paling menjanjikan dan terbuka bagi, masyarakat, terlepas dari mana asalnya (misalnya di sektor mana, pada wilayah mana atau tingkat apa, dari lokal sampai internasional). Pendekatan ini dibangun di atas pengertian atau definisi masyarakat sendiri mengenai hambatan dan peluang tersebut dan, bila memungkinkan, pendekatan ini selanjutnya bisa membantu masyarakat membicarakan/menyadari hambatan dan peluang tersebut.

c. Dinamis

Sebagaimana livelihoods masyarakat dan faktor kelembagaan dan struktur yang membentuk atau mengkondisikannya adalah sangat dinamis, demikian pula halnya dengan pendekatan ini. Pendekatan ini berusaha memahami dan belajar dari perubahan sehingga bisa mendukung pola-pola perubahan yang positif dan membantu menghilangkan pola-pola yang negatif.

d. Membangun kekuatan dan kapasitas lokal

Prinsip penting dari pendekatan ini adalah mulai dengan analisis kekuatan dan kapasitas lokal, bukannya kebutuhan yang perlu disuplai dari luar. Ini tidak berarti bahwa pendekatan ini meletakkan fokus yang tidak semestinya pada anggota masyarakat yang bernasib lebih baik. Sebaliknya, pendekatan ini menyiratkan pengakuan akan potensi yang melekat pada semua orang, apakah potensi itu berasal dari jaringan kerja sosial mereka yang kuat, akses mereka pada

sumberdaya dan prasarana fisik, kemampuan mereka untuk mempengaruhi lembaga-lembaga kunci maupun faktor lain yang berpotensi mengurangi kemiskinan.

e. Hubungan makro-mikro

Kegiatan pembangunan cenderung menfokuskan pada tingkat makro atau mikro saja. Pendekatan SL berusaha menjembatani kesenjangan ini, menekankan pentingnya kebijakan dan institusi tingkat makro bagi pilihan hidup dan penghidupan masyarakat dan perorangan. Pendekatan ini juga menekankan perlunya pengembangan dan perencanaan kebijakan tingkat tinggi yang berasal dari pelajaran-pelajaran dan pemahaman yang diperoleh pada tingkat lokal. Secara simultan hal ini akan memberi peran kepada masyarakat setempat dalam pembuatan kebijakan dan meningkatkan semua efektifitas, walau di sadari bahwa ini adalah tugas yang sulit untuk dilaksanakan.

f. Keberlanjutan

Meskipun kita sering mendengar dan menggunakan istilah “pendekatan *livelihoods*” (yaitu menghapuskan kata “*sustainable*”), ide keberlanjutan adalah kunci bagi pendekatan ini. Ide ini tidak boleh diabaikan atau dikesampingkan.¹⁵ Bagaimanapun baiknya suatu pendampingan jika tidak ada aspek keberlanjutannya akan mandek begitu saja dan tidak bisa berkembang terus-menerus.

¹⁵ Sebastian Saragih, Jonatan Lassa, Afan Ramli.(2007).*Kerangka Penghidupan Yang Berkelanjutan*. TT: http://www.zef.de/module/register/media/2390_SL-Chapter1.pdf Hal. 7-9

C. Appreciative Inquiry

Appreciative Inquiry adalah sebuah filosofi perubahan positif dengan pendekatan siklus 5-D, yang telah sukses digunakan dalam proyek-proyek perubahan skala kecil dan besar, oleh ribuan organisasi di seluruh dunia. Dasar dari AI adalah sebuah gagasan sederhana, yaitu bahwa organisasi akan bergerak menuju apa yang mereka pertanyakan.¹⁶

Appreciative Inquiry merupakan pencarian evolusioner bersama dan kooperatif untuk menemukan yang terbaik dari diri seseorang, organisasinya, dan dunia di sekelilingnya. AI meliputi penemuan tentang apa yang membentuk ‘kehidupan’ dalam sebuah sistem yang hidup, yaitu saat sistem itu paling efektif, secara konstruktif berkemampuan secara ekonomi, ekologi dan sebagai manusia.

Proses pencarian terus-menerus ini digerakkan melalui penciptaan “pertanyaan positif tak bersyarat,” yang biasanya melibatkan ratusan bahkan ribuan orang. Model *discovery* (menemukan), *dream* (mimpi), *design* (merancang), dan *destiny* (memastikan) menghubungkan energi dari pusat positif ke perubahan yang tidak pernah diduga sebelumnya.¹⁷

Pendekatan yang memusatkan perhatiannya pada kekuatan dan keberhasilan diri dan komunitas untuk merangsang kreativitas dan menumbuhkan inspirasi dan inovasi pada diri dan komunitas. Pendekatan ini menggunakan cara berpikir aset -

¹⁶ Christopher deraeu, 2013. *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*. TT: Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II, Hal.92

¹⁷ Christopher deraeu, 2013. *ibid.*, Hal.93

asset-based thinking yaitu cara berpikir praktis dan konkrit yang bertujuan menemukan aset atau kekuatan terkait bakat, potensi, kemampuan, keberhasilan dan energy positif dari dalam diri pribadi, orang lain maupun komunitas. Pendekatan asset mengajak kita mengubah cara pandang terhadap segala sesuatu menjadi positif dan melihat pada kekuatan. Ubah cara kita melihat diri kita, cara kita melihat orang lain dan ubah cara anda melihat situasi.¹⁸

Tahap pertama yakni *Discover*, yakni menemukan dan menghargai apa yang terbaik yang dimiliki individu dan komunitas. Inti tahap ini menemukan dan mengapresiasi apa yang terbaik dari yang ada dan keberhasilan-keberhasilan apa yang pernah ada, dengan fokus kepada momen-momen puncak kehebatan komunitas. Peserta kemudian diajak memahami kondisi-kondisi unik yang memungkinkan momen-momen puncak ini terjadi, seperti faktor kepemimpinan, relasi, teknologi, nilai, pengembangan kapasitas atau relasi eksternal.¹⁹

Langkah ini adalah mengajak peserta menemukan peristiwa-peristiwa masa lalu yang paling membanggakan bagi secara pribadi, organisasi maupun komunitas dalam lima tahun terakhir. Pengalaman ini bersifat pengalaman pribadi. Peserta bebas memilih cerita apa saja. Aturan ini penting karena inilah tahap pertama mereka menghargai apa yang ada dalam kehidupan mereka. Secara umum ada dua proses dalam langkah ini yakni visualisasi kekuatan dan proses bercerita. Keduanya menjadi proses amat penting karena pada langkah inilah

¹⁸ Dani Wahyu Munggoro dan Budhita Kismadi, (2008). *Panduan Fasilitator*, Indonesia Australia partnership, IDSS acces phase II, TT. hlm.4

¹⁹ Dani Wahyu Munggoro dan Budhita Kismadi (2008). *Ibid.*,. hlm.6

pertukaran energi positif antarpeserta sedang terjadi. Bila proses ini berhasil, maka langkah-langkah berikutnya tidaklah terlalu sulit.²⁰

Langkah kedua yakni *dream*, yaitu membayangkan masa depan yang ingin diwujudkan. Tahap ini merupakan sebuah penggalian yang memberikan kekuatan tentang apa yang mungkin. Saat bagi setiap peserta untuk secara kolektif menggali harapan-harapan dan impian-impian atas dirinya, orang lain, komunitasnya dan dunia. Imajinasi masa depan dimunculkan dari contoh-contoh nyata masa lalu yang positif. Peserta diajak memikirkan hal-hal menggugah, kreatif, dan masa depan terbaik yang ingin diwujudkan oleh komunitas. Tahap ini selain menghasilkan imajinasi masa depan juga menghasilkan rumusan pernyataan provokatif.²¹

Pada tahapan *Dream*, setiap kelompok diminta membuat papan visi. Papan visi berupa kertas kosong besar yang kemudian diisi dengan berbagai potongan gambar atau kata yang mencerminkan masa depan yang ingin diwujudkan. Dalam proses ini peserta pertemuan mulai menyadari dan melihat bagaimana mereka membangun mimpi bersama terlepas dari sektor masyarakat mana mereka berasal. Mereka menginginkan hal yang sama untuk mereka dan orang lain, dan mereka dapat melukiskannya dengan sangat baik karena mereka bicara dengan bahasa yang sama, yakni mosaik gambar. Mosaik gambar dan kata-kata inilah yang lantas

²⁰ Dani Wahyu Munggoro dan Budhita Kismadi,(2008). *Panduan Fasilitator*, Indonesia Australia partnership, IDSS acces phase II, TT. hlm.21

²¹ Dani Wahyu Munggoro dan Budhita Kismadi : 2008. *Ibid.*, hlm 6

dilekatkan pada gambar-gambar yang menjadi ruh yang memandu tindakan-tindakan bersama selanjutnya.²²

Tahap selanjutnya yaitu *design*, yakni Merancang langkah sukses untuk merengkuh masa depan yang diimpikan. Tahap ini merupakan proses merumuskan mimpi yang besar yang ingin diwujudkan. Peserta memilih elemen-elemen rancangan yang memiliki dampak besar, menciptakan strategi dan rencana provokatif yang memuat berbagai kualitas komunitas yang paling diinginkan. Ketika peserta menyusun strategi untuk menghasilkan rencana provokatif, peserta mengkolaborasikan kualitas kehidupan bersama yang ingin dilindungi dengan hubungan-hubungan yang ingin dicapai.²³

Dalam fase *design*, warga diminta untuk kembali ke Visi Masa Depan mereka dan memilih gambar-gambar yang paling memanggil mereka, elemen-elemen mana yang mereka rasa paling penting bagi mereka dan menyeru mereka untuk bertindak. Secara bersama-sama, anggota kelompok diminta untuk mengidentifikasi elemen-elemen keberhasilan yang diperlukan demi mewujudkan mimpi mereka dalam bentuk Prinsip, Kriteria dan Indikator-indikator²⁴

Langkah yang terakhir yaitu *Destiny*, yakni menegaskan langkah untuk mewujudkan masa depan yang diinginkan. Tahap ini merupakan serangkaian tindakan baru dan inovatif yang mendukung pembelajaran dan inovasi

²² Dani Wahyu Munggoro dan Budhita Kismadi,(2008). *Panduan Fasilitator*. Indonesia Australia partnership, IDSS acces phase II, TT. hlm 24

²³ Dani Wahyu Munggoro dan Budhita Kismadi (2008). *Ibid.*, hlm 6

²⁴ Dani Wahyu Munggoro dan Budhita Kismadi (2008). *Ibid.*, hlm 27

berkelanjutan. Tahap ini secara khusus memusatkan pada komitmen dan arah ke depan individu dan komunitas.²⁵

Fase *Destiny* merupakan tahapan untuk memeriksa dan mendialogkan momentum-momentum yang harus dimanfaatkan untuk memastikan impian bersama terwujud. Pada tahapan ini kelompok mulai merumuskan langkah bersama yang bercermin pada papan visi PAK dengan memanfaatkan metode *hierarchy of effects* atau seringkali disebut Tangga Perubahan.²⁶

D. Kerangka Pikir

Setiap usaha yang dilakukan diatas baik itu pendekatan berbasis aset, *sustainable livelihood*, dan pendekatan *apresiatif inquiry*, kesemuanya membutuhkan perencanaan dan pengorganisasian yang cermat. walaupun pendekatan ini membutuhkan waktu guna menghasilkan pendekatan yang lebih efektif. Dalam rangka mempermudah proses pendekatan yang dilakukan, pendekatan kelembagaan menjadi hal yang perlu dilakukan.

Pada proses pendampingan ini diupayakan bagaimana merubah pola pikir masyarakat untuk bagaimana bisa lebih saling bekerja sama satu sama lain antar pedagang sawo. Peningkatan hubungan sosial dalam suatu lembaga, paguyuban semisal bisa menjadi alternatif solusi yang bisa ditawarkan. Upaya untuk membangun pasar yang sehat memang tidak melulu lewat bangun kelembagaan.

²⁵ Dani Wahyu Munggoro dan Budhita Kismadi. (2008). *Panduan Fasilitator*, Indonesia Australia partnership, IDSS acces phase II, TT hlm 6

²⁶ Dani Wahyu Munggoro dan Budhita Kismadi (2008). *Ibid.*,. hlm 31

Asfi manzilati dalam bukunya “Kontrak yang melemahkan” mengungkapkan bahwa prespektif pada penelitian yang didasarkan pada kelembagaan sebagai suatu yang tetap adalah beralasan. Pada dasarnya pasar merupakan sebuah bangun yang dibentuk oleh seperangkat institusi , yang pada akhirnya bentuk institusi itulah yang membentuk bagaimana pasar itu beroperasi.²⁷ Model-model pasar yang ada di dusun bunut ini juga bentukan dari kebudayaan masyarakat yang terbentuk sekian tahun lamanya. Oleh karena itu, tentu saja proses sosial merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dalam pendampingan ini. Penyertaan modal sosial mutlak adanya sebagai penunjang proses pendampingan yang mengutamakan pemanfaatan asset dan potensi yang dimiliki masyarakat.

Modal sosial bisa juga disebut dengan asset kolektif yang disumbangkan oleh anggota-anggota suatu kelompok, dengan batasan yang jelas, kewajiban dalam pertukaran, dan saling memberikan hak. Fukuyama menggambarkan modal sosial sebagai keberadaan serangkaian nilai atau norma informal diantara anggota suatu kelompok yang memungkinkan kerja sama diantara mereka. Nilai atau norma informal ini penting dalam transaksi-transaksi pasar biasa.²⁸

Hasbullah memilah unsur pokok modal sosial ke dalam enam kategori, yaitu partisipasi dalam suatu jaringan, *reciprocity*, *trust*, norma sosial, nilai-nilai, dan tindakan yang proaktif.²⁹ Partisipasi dalam suatu jaringan dianggap penting karena modal sosial tidak dibangun oleh seorang individu saja. Akan tetapi tumbuh

²⁷ Asfi Manzilati, (2011). *Kontrak Yang Melemahkan; Relasi Petani dan Koorporasi*. Malang: Universitas Brawijaya Press. Hal.23

²⁸ Fukuyama (2002), dalam Asfi Manzilati (2011), *ibid.*, hal. 52

²⁹ Asfi manzilati,(2001). *ibid.*, hal.52

secara alami dalam suatu interaksi antar pedagang sawo untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai sosial yang dimiliki. Modal sosial para pedagang sawo akan menjadi lebih kuat tergantung pada kapasitas yang ada dalam kelompok masyarakatnya untuk membangun jaringan antar kelompok. Para pedagang sawo tentu saja juga berhubungan dengan masyarakat lain sebagai variasi hubungan, dan akan sangat besar pengaruhnya dalam menentukan kekuatan modal sosial yang dimiliki para pedagang sawo.

Kebaikan individu yang dilakukan para pedagang sebagai bentuk keramah tamahanya tidak hanya kepada pembeli, tetapi juga kepada masyarakat sekitar. Walau dalam proses tindakan ini banyak terjadi saat proses jual beli secara tidak langsung. Namun selain hal itu, hubungan baik dengan tetangga sekitar juga ikut mendukung modal sosial. Karena sebagai manusia para pedagang pasti secara alamiah akan mempunyai kecenderungan untuk saling membantu dengan sesamanya.

Modal kepercayaan (*trust*) juga penting dalam hubungan sosial. Pendekatan pendampingan juga membutuhkan kepercayaan masyarakat guna meyakinkan mereka akan harapan-harapan yang bisa mereka raih di masa yang akan datang. Bentuk kepercayaan sosial ini tidak hanya saling percaya saja, akan tetapi juga saling mendukung dalam setiap program yang diusung bersama.

Norma-norma sosial perlu diperhatikan dalam proses pendampingan ini, karena untuk masuk ke dalam komunitas sosial seorang fasilitator harus mengetahui norma-norma yang berlaku disana. Karena norma adalah sekumpulan

aturan yang harus ditaati, dan dipatuhi oleh seluruh elemen masyarakat. Jika seorang fasilitator tidak mengetahui dan memahami norma yang berlaku di lingkungan dusun bunut ini akan mempersulit pendekatan yang dilakukan. Pada akhirnya akan menghambat proses pendampingan, bahkan bisa lebih parah jika fasilitator ditolak oleh masyarakat setempat.

Sejalan dengan norma, fasilitator harus mengetahui nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Untung saja subyek dampingan yang diambil dalam proses ini masih dalam lingkup pedesaan yang nilai-nilai yang berlaku di sana tidak jauh berbeda dengan desa-desa pada umumnya di pulau jawa. Masyarakat desa yang ramah tentu saja ikut mendukung kesuksesan proses pendampingan ini. Apalagi jika dapat memunculkan tindakan proaktif masyarakat, yang akan membuat masyarakat berusaha melibatkan diri dalam setiap kegiatan. Karena kegiatan yang dibangun untuk kepentingan bersama, akan menuai perhatian setiap anggota masyarakat. Hal inilah yang nantinya menjadi modal sosial yang cukup penting dimiliki oleh setiap fasilitator.

E. Strategi Yang Dilakukan

Untuk mensukseskan apa yang diharapkan dari poin diatas, akan menggunakan strategi pendekatan partisipatoris, guna lebih meyakinkan masyarakat tentang apa yang akan dilakukan sehingga bisa memunculkan potensi-potensi yang belum mereka sadari. Selain itu pendamping disini berposisi sebagai *partnerships* bagi masyarakat. Masyarakat sendiri sebagai subyek atau pelaku utama proses pemberdayaan ini.

Dalam rangka melaksanakan program tersebut maka di perlukan beberapa strategi dengan 6 (enam) tahap yang di antaranya ::

Tahap 1: Mempelajari dan Mengatur Skenario

Dalam *Appreciative Inquiry* (AI) terkadang disebut ‘*Define*’. Dalam *Asset Based Community Development* (ABCD), terkadang digunakan frasa ‘*Pengamatan dengan Tujuan/Purposeful Reconnaissance*’. Pada dasarnya terdiri dari dua elemen kunci – memanfaatkan waktu untuk mengenal orang-orang dan tempat di mana perubahan akan dilakukan, dan menentukan fokus program.³⁰

Pada tahap ini akan dilakukan proses inkulturasi dan pengakraban diri dengan masyarakat desa Bringin, terutama para pedagang dan petani buah Sawo. Pendekatan yang dilakukan yaitu dengan cara ikut ke dalam kegiatan-kegiatan masyarakat yang sudah berjalan seperti Tahlilan rutin, jama’ah yasin, ibu-ibu pengajian, dan lain-lain. Baru setelah itu mulai mencoba memfokuskan diri ke arah program-program yang bisa dilakukan.

Tahap 2: Mengungkap Masa Lampau (*Discovery*)

Kebanyakan pendekatan berbasis aset dimulai dengan beberapa cara untuk mengungkap (*discovering*) hal – hal yang memungkinkan sukses dan kelentingan di komunitas sampai pada kondisi sekarang ini. Kenyataan bahwa suatu komunitas masih berfungsi sampai saat ini membuktikan bahwa ada sesuatu

³⁰ Christopher dereau (2013). *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*. TT: Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II, Hal.123

dalam komunitas yang harus dirayakan. Pada tahap ini mencoba untuk mengorek cerita masa lalu atau sejarah yang ada dalam perjalanan perkembangan penjualan sawo kecil di desa Bringin. Tentu dalam perjalanan kehidupan masyarakat ada kesuksesan-kesuksesan yang pernah diraih oleh masyarakat. Tahap ini terdiri dari:

- a. Mengungkap (*discover*) sukses – apa sumber hidup dalam komunitas. Apa yang member kemampuan untuk tiba di titik ini dalam rangkaian perjalanannya. Siapa yang melakukan lebih baik.
- b. Menelaah sukses dan kekuatan – elemen dan sifat khusus apa yang muncul dari telaah cerita-cerita yang disampaikan oleh komunitas.³¹

Tahap 3: Mimpikan Masa Depan

Memimpikan masa depan atau proses pengembangan visi (*visioning*) adalah kekuatan positif luar biasa dalam mendorong perubahan. Tahap ini mendorong komunitas menggunakan imajinasinya untuk membuat gambaran positif tentang masa depan mereka. Proses ini menambahkan energi dalam mencari tahu “apa yang mungkin.”³² Masyarakat terutama para pedagang sawo akan diberi stimulasi tentang hal-hal yang mungkin bisa dilakukan dengan apa yang mereka punyai saat ini. Sehingga mereka akan termotivasi untuk melakukan perubahan di masa depan.

³¹ Christoper dereau (2013).ibid,.Hal.131

³² Christoper dereau (2013).bid,.Hal.138

Tahap 4: Memetakan Aset

Aset adalah sesuatu yang berharga yang bisa digunakan untuk meningkatkan harkat atau kesejahteraan. Kata aset secara sengaja digunakan untuk meningkatkan kesadaran komunitas yang sudah ‘kaya dengan aset’ atau memiliki kekuatan yang digunakan sekarang dan bisa digunakan secara lebih baik lagi.³³ Pada tahap ini fasilitator akan mencoba melokalisir aset yang ada di desa Bringin, guna pengembangan program lebih lanjut. Proses ini akan dilakukan langsung bersama masyarakat melalui *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengumpulkan secara langsung apa yang dimiliki masyarakat saat ini.

Tahap 5: Menghubungkan dan Memobilisasi Aset / Perencanaan Aksi

Penting untuk belajar bahwa penggalian dan pemetaan aset mereka bukanlah akhir. Tujuan pemetaan aset adalah agar masyarakat desa Bringin, terutama para penjual sawo disini menyadari bahwa pada kenyataannya ada banyak jenis aksi yang bisa mereka lakukan bila mereka mulai menghubungkan dan memobilisasi aset yang ada. Aset mewakili kesempatan untuk membuat aksi terutama bila asset-aset tersebut digolongkan berdasarkan potensi unit produktif yang potensial.³⁴

³³ Christoper dereau (2013).bid,.Hal.145

³⁴ Christoper dereau (2013).ibid,.Hal.161

Tahap 6: Monitoring, Evaluasi dan Pembelajaran

Pendekatan berbasis aset juga membutuhkan studi data dasar (*baseline*), monitoring perkembangan dan kinerja *outcome*. Tetapi bila suatu program perubahan menggunakan pendekatan berbasis aset, maka yang dicari bukanlah bagaimana setengah gelas yang kosong akan diisi, tetapi bagaimana setengah gelas yang penuh dimobilisasi. Pendekatan berbasis aset bertanya tentang seberapa besar anggota organisasi atau komunitas mampu menemukannya dan memobilisasi secara produktif aset mereka mendekati tujuan bersama.³⁵

F. Pihak-Pihak Yang Terlibat Dan Bentuk Keterlibatannya

1. Penjual sawo

Penjual sawo merupakan tokoh kunci dalam proses pendampingan ini. Karena mereka sebagai pelaku utama yang bisa menjadikan desa Bringin terkenal kembali sebagai desa penghasil sawo, juga sebagai pusat oleh-oleh sawo di kabupaten Kediri.

2. Petani sawo

Masyarakat petani sawo, atau mereka yang punya kebun sawo berperan penting disini. Karena dari mereka-lah produksi buah-buah sawo ini terus dapat dihasilkan. Akan tetapi kebanyakan para petani sawo di desa Bringin ini sekaligus sebagai penjualnya juga. Karena mereka banyak yang menjual sendiri buah sawonya dengan membuka lapak di pinggir-pinggir jalan.

³⁵ Ibid., Hal.167

3. Masyarakat desa Bringin

Masyarakat disini merupakan tokoh penting perubahan yang diharapkan. Karena masyarakatlah yang menjadi subyek utama dalam proses pendampingan ini. Proses sosial banyak terjadi di masyarakat dan bisa dimanfaatkan sebagai asset sosial dan politik yang dimiliki masyarakat. Bagaimanapun, masyarakat adalah orang yang paling tahu akan potensi desanya.

4. Organisasi masyarakat atau perkumpulan warga

Lembaga atau perkumpulan warga yang dimaksudkan disini adalah organisasi masyarakat seperti kelompok tani, ibu-ibu PKK, kelompok pemuda, remaja masjid, dan lain-lain. Organisasi masyarakat mempunyai peran penting dalam setiap proses perubahan masyarakat. Pada proses pendampingan ini tentu saja membutuhkan bantuan-bantuan dari organisasi masyarakat. Karena lewat perkumpulan warga itulah proses pendampingan akan lebih mudah dan lebih efektif daripada berjalan sendiri tanpa bantuan pihak manapun.

5. Perangkat desa

Perangkat desa adalah mereka yang menjabat pada susunan kepengurusan desa seperti kepala desa, sekretaris desa, dan lain-lain. Karena peran mereka sangat sentral disini, jadi mereka juga menjadi sasaran dalam program ini. Perangkat desa berta tokoh-tokoh masyarakat yang ada menjadi tokoh penting dalam mendukung setiap kemajuan desanya. Oleh karena itu

pengaruh serta dukungan mereka tidak bisa dikesampingkan. Kerena dengan mereka mendukung setiap kegiatan perubahan akan sangat mambantu dalam membangun kepercayaan masyarakat.

6. Lembaga atau orang yang ahli dibidangnya

Lembaga atau orang yang ahli dibidangnya disini digunakan untuk referensi sekaligus pengarah jika terjadi masalah dalam kegiatan. Orang-orang yang pernah sukses di bidang penjualan (marketing), pengolahan produk makanan, teknologi tepat guna, juga penting dalam rangka menularkan pengalaman dan kesuksesan mereka. Sehingga natinya warga juga ikut termotifasi dengan adanya seseorang yang sudah pernah sukses menjalankanya.

G. Pendampingan Terdahulu

1. Skripsi : Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Aset Lingkungan Di Desa Ranu Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan (Budidaya Ikan Kolam Keramba di Danau Ranu), oleh Muhammad Syaikhu.³⁶

Pendampingan ini menitikberatkan pada masalah pengembangan ekonomi masyarakat, dengan bidang yang digerakkan yaitu melalui budidaya ikan air tawar dengan system keramba di danau Ranu Desa Ranu Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan. Pada pendampingan ini juga diulas

³⁶ Muhammad Syaikhu, 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Aset Lingkungan Di Desa Ranu Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan (Budidaya Ikan Kolam Keramba di Danau Ranu)*, Surabaya : IAIN Sunan Ampel Surabaya

apa saja yang menjadi factor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat petani ikan. Dalam melakukan pendampingan, Muhammad Syaikhun menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis induktif. Sehingga diungkap secara gamblang wilayah dan juga kondisi masyarakat petani ikan Desa Ranu Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan, yang menekankan pada pengembangan ekonomi local berbasis lingkungan.

Syaikhun menambahkan untuk mencapai perubahan sosial dan ekonomi masyarakat dengan adanya pembudidayaan ikan kolam keramba di desa ranu kecamatan grati kabupaten pasuruan. Sehingga para petani ikan yang awalnya hanya petani tambak biasa kini menjadi produsen hasil kolam air tawar. Peran dari *local leader* sangat kentara disini. Karena proses pengembangan masyarakat yang terjadi dimulai oleh salah satu warga yang menularkan ide kreatifnya kepada warga yang lain.

- 2. Skripsi :** Upaya Pemberdayaan Komunitas Peternak Lele Dikampung Pakis Kertosari RT 4 RW 5, Kecamatan Sawahan Kota Surabaya, Oleh: Ulyatul Mustarsida.³⁷

Skripsi ini merupakan hasil laporan pendampingan yang dilakukan selama kurun waktu kurang lebih 2 bulan terhadap komunitas peternak lele di kampung pakis Kertosari Rt/Rw : 4/5 kecamatan Sawahan Surabaya. Pendampingan dilakukan dengan latar belakang para peternak lele

³⁷ Ulyatul Mustarsida, 2013. *Upaya Pemberdayaan Komunitas Peternak Lele Dikampung Pakis Kertosari RT 4 RW 5, Kecamatan Sawahan Kota Surabaya*. Surabaya : IAIN Sunan Ampel Surabaya

menghadapi beberapa persoalan yang berakibat ketidakberdayaan usahanya. Diantaranya adalah belenggu pada tengkulak nakal, harga pakan yang mahal, kurangnya modal sehingga usaha olahan dari daging lele terhenti, dinamika pembangunan koperasi yang selalu menemui hambatan, dan sebagainya.

Pemberdayaan dimulai dengan focus Discussion Group (FGD) masyarakat. FGD merupakan pintu masuk untuk mengorganisir gagasan-gagasan yang muncul dari masyarakat, memetakan masalah, dan merumuskan beberapa tindakan-tindakan, seperti pelatihan pembuatan pakan organic, pelatihan pembuatan makanan olahan dari ikan lele, sekolah lapangan bagi komunitas peternak lele, dan sebagainya. Ulyatul mustarsyida menggunakan metode PAR yang mengedepankan partisipasi masyarakat sebagai modal utama perubahan sosial.

Hasil sementara dari proses pendampingan ini yaitu meningkatnya kapasitas peternak lele dalam mengembangkan usahanya. Selain itu para peternak lele juga sudah mulai bisa membuat pakan secara mandiri, dan mengolah ikan lele menjadi makanan siap saji.

- 3. Skripsi :** Pendampingan Yayasan Al-Madinah Surabaya (YAS) Dalam Mewujudkan Rintisan Kidspreneur Berbasis Anak Yatim, Oleh: Muhammad Abdul Khobir.³⁸

³⁸Muhammad Abdul Khobir, 2013. *Pendampingan Yayasan Al-Madinah Surabaya (Yas) Dalam Mewujudkan Rintisan Kids Preneur Berbasis Anak Yatim*. Surabaya : IAIN Sunan Ampel Sutrabaya

Muhammad Abdul Khobir melakukan pendampingan di Yayasan Al-Madinah Surabaya. Yayasan Al-Madinah Surabaya adalah lembaga pemberdayaan anak yatim dan dhuafa' yang baru dirintis 2010 lalu. Sehingga masih belum mempunyai mentor yang layak dalam mendampingi anak yatim secara intens. Yayasan Al-Madinah Surabaya memberdayakan anak yatim melalui perubahan mindset, penanaman mental entrepreneur, kemandirian, dan pengembangan soft skill yang dinamakan program kidspreneur.

Dalam pendampingan ini Muhammad Khobir membantu Yayasan Al-Madinah Surabaya dalam proses pengorganisasian berlandaskan pemberdayaan masyarakat yang berbasis asset dan apresiatif inquiry. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan memusatkan perhatian pada kekuatan dan prestasi gemilang yang pernah dicapai Yayasan Al-Madinah Surabaya sehingga merangsang kreatifitas dan menumbuhkan inspirasi dan inovasi murobbi dan pengurus Yayasan Al-Madinah Surabaya.

Aplikasi dari pendekatan ini peneliti dan seluruh pengurus Yayasan Al-Madinah Surabaya melakukan kegiatan FGD dan sharing untuk menemukan potensi asset, kekuatan Yayasan Al-Madinah Surabaya. Pendekatan ini mengajak anggota Yayasan Al-Madinah Surabaya mengubah cara pandang terhadap segala sesuatu menjadi positif. Yaitu melihat pada kekuatan, baru setelah itu dipetakan sebagaimana fungsinya. Pendekatan apresiatif inquiry membantu proses mendampingi Yayasan Al-Madinah Surabaya untuk menemukan kekuatan yang dimilikinya.

Sehingga terciptalah pemahaman akan kekuatan yang dimilikinya.
Sehingga terciptalah pemahaman kekuatan tersebut serta kesadaran akan pentingnya pemanfaatan asset-aset yang dimiliki.